



**RESIKO AUDIT LAPORAN KEUANGAN PADA SISTEM  
PENGENDALIAN INFORMASI AKUNTANSI**

**Ali Topan Lubis M.E.I**  
**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal**  
**Email: [Alylubis18@gmail.com](mailto:Alylubis18@gmail.com),**

**Abstract**

*Risk is an uncertainty in the future about losses. Risk is the obligation to bear losses caused by an event beyond the fault of one party.*

*There are two aspects that need to be considered by financial management in making financial decisions, namely the rate of return and the risk of the financial decision.*

*Determination of Accounting Information Control Risk*

*Determination of control risk is the process of assessing the effectiveness of a company in preventing and detecting material misstatements in the preparation of financial statements. Control risk is determined for each transaction processing assertion, and because many control activities relate to specific types of transactions, auditors usually begin by determining risk for transaction group assertions such as existence or occurrence assertions, completeness, and valuation or allocation for cash receipts and cash disbursements transactions. Testing of control is a process used to ensure that a system or process is running in accordance with established standards and procedures. The purpose of testing of control is to ensure the quality, security, and efficiency of a system or process. Testing of control is a test carried out on the design of the implementation of a policy or procedure for the internal control structure.*

**Keywords: Resiko, Audit, Sistem Pengendalian Informasi Akuntansi, Laporan keuangan**



## A. PENDAHULUAN

Resiko adalah suatu ketidakpastian dimasa yang akan datang tentang kerugian. Risiko ialah kewajiban memikul kerugian yang disebabkan karena suatu kejadian di luar kesalahan salah satu pihak. Ada dua aspek yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan, yaitu tingkat pengembalian (return) dan resiko (risk) keputusan keuangan tersebut. Tingkat pengembalian adalah imbalan yang diharapkan diperoleh di masa mendatang, sedangkan resiko diartikan sebagai ketidakpastian dari imbalan yang diharapkan.

Risiko adalah kemungkinan terjadinya penyimpangan dari rata-rata dari tingkat pengembalian yang diharapkan yang dapat diukur dari standar deviasi dengan menggunakan statistika. Suatu keputusan keuangan yang lebih beresiko tentu diharapkan memberi imbalan yang lebih besar, yang dalam keuangan dikenal dengan istilah “high risk high return”. Untuk mengukur resiko relatif digunakan koefisien variasi, yang menggambarkan resiko perunit imbalan yang diharapkan yang ditunjukkan oleh besarnya standar deviasi dibagi tingkat pengembalian yang diharapkan.

Resiko bisnis berkaitan dengan ketidakpastian tingkat pengembalian atas aktiva suatu perusahaan di masa mendatang, yang mengacu pada variabilitas keuntungan yang diharapkan sebelum bunga dan pajak (EBIT). Risiko bisnis merupakan akibat langsung dari keputusan investasi perusahaan, yang tercermin dalam struktur aktiva. yang dimaksud dengan resiko bisnis dalam hal ini adalah tingkat resiko aktiva perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan hutang. Jika manajemen perusahaan dapat memanfaatkan dana yang berasal dari hutang untuk memperoleh laba operasi yang lebih besar dari beban bunga, maka penggunaan hutang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan akan meningkatkan return bagi pemegang saham. Sebaliknya, jika manajemen tidak dapat memanfaatkan dana secara baik, perusahaan mengalami kerugian.

Ada dua aspek yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan, yaitu tingkat pengembalian (return) dan resiko (risk) keputusan keuangan tersebut. Dalam investasi tidak menutup kemungkinan bagi para investor untuk mengambil resiko, karena dalam setiap bisnis semakin besarnya suatu bisnis maka semakin besar resiko yang akan di tempuh. Begitu pula dengan return atau tingkat pengembalian. Semakin besar dana yang di investasikan maka semakin besar pula tingkat pengembalian yang di terima investor.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Penetapan Resiko Pengendalian informasi Akuntansi



Penetapan risiko pengendalian adalah proses penilaian tentang efektivitas suatu perusahaan dalam mencegah dan mendeteksi salah saji material dalam penyusunan laporan keuangan. Risiko pengendalian ditetapkan untuk masing-masing asersi pengolahan transaksi, dan karena banyak kegiatan pengendalian berkaitan dengan jenis-jenis transaksi tertentu, maka auditor biasanya memulai dengan menetapkan risiko untuk asersi-asersi kelompok transaksi seperti asersi keberadaan atau keterjadian, kelengkapan, dan penilaian atau pengalokasian untuk transaksi-transaksi penerimaan kas dan pengeluaran kas. Hasil penetapan risiko tersebut kemudian digabungkan sedemikian rupa sehingga dapat ditetapkan risiko pengendalian untuk asersi-asersi saldo rekening yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh kelompok-kelompok transaksi tersebut

## 2. Penentuan Resiko Deteksi

Penentuan Resiko Deteksi (Risiko Deteksi) adalah risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat pada suatu asersi. Risiko deteksi dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kegagalan auditor mendeteksi salah saji dalam suatu asersi. Dalam menentukan risiko deteksi, auditor harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti sifat, saat, dan luas prosedur audit, serta mempertimbangkan risiko audit yang dapat terjadi. Risiko deteksi adalah “risiko bahwa bukti audit untuk suatu tujuan audit akan gagal mendeteksi salah saji yang melebihi materialitas kinerja. Hal ini sesuai dengan yang didefinisikan, bahwa risiko deteksi adalah risiko salah saji material yang tidak dapat dideteksi melalui prosedur yang dilakukan oleh auditor untuk mengurangi risiko audit ke tingkat rendah yang dapat diterima.

## 3. Pengujian Audit pengendalian

Pengujian pengendalian adalah proses yang digunakan untuk memastikan bahwa suatu sistem atau proses berjalan sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan. Tujuan dari pengujian pengendalian adalah untuk memastikan kualitas, keamanan, dan efisiensi dari suatu sistem atau proses. Pengujian pengendalian merupakan pengujian yang dilaksanakan terhadap rancangan pelaksanaan suatu kebijakan atau prosedur struktur pengendalian internal. Pengujian pengendalian ini, dilaksanakan auditor untuk menilai efektifitas kebijakan atau prosedur pengendalian untuk mendeteksi dan mencegah salah saji materil dalam suatu asersi laporan keuangan.



### C. METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Metode Penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. (Subagyo, 2015). Metode Penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. (Priyono, 2016). Pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut: Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu "cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan". Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan. (Sugiyono, 2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena besaran data yang diperoleh dari buku dan data kepustakaan serta internet dalam bentuk artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah pendukung lainnya yang merupakan data kualitatif. Dengan tujuan untuk mengimplementasikan konsep operasional dan dasar regulasi rahn dalam lembaga keuangan syariah di Indonesia.

### D. PEMBAHASAN DAN HASIL

Penetapan risiko pengendalian adalah proses penilaian tentang efektivitas suatu perusahaan dalam mencegah dan mendeteksi salah saji material dalam penyusunan laporan keuangan. Risiko pengendalian ditetapkan untuk masing-masing asersi pengolahan transaksi, dan karena banyak kegiatan pengendalian berkaitan dengan jenis-jenis transaksi tertentu, maka auditor biasanya memulai dengan menetapkan risiko untuk asersi-asersi kelompok transaksi seperti asersi keberadaan atau keterjadian, kelengkapan, dan penilaian atau pengalokasian untuk transaksi-transaksi penerimaan kas dan pengeluaran kas. Hasil penetapan risiko tersebut kemudian digabungkan sedemikian rupa sehingga dapat ditetapkan risiko pengendalian untuk asersi-asersi saldo rekening yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh kelompok-kelompok transaksi tersebut.

Dalam menetapkan risiko pengendalian untuk suatu asersi, auditor perlu melakukan hal-hal berikut :

- a) Mempertimbangkan pengetahuan yang diperoleh dari prosedur-prosedur untuk mendapatkan pemahaman tentang apakah pengendalian yang berhubungan dengan asersi telah dirancang dan dioperasikan oleh manajemen perusahaan.
- b) Mengidentifikasi salah saji potensial yang dapat terjadi dalam asersi perusahaan.



- c) Mengidentifikasi pengendalian yang diperlukan yang diperkirakan akan mampu untuk mencegah dan mendeteksi salah sajian.
- d) Melakukan pengujian pengendalian terhadap pengendalian yang diperlukan untuk menetapkan efektivitas rancangan dan pengoperasiannya.
- e) Mengevaluasi bukti dan menetapkan risiko. Auditor dapat mengidentifikasi pengendalian yang diperlukan yang diperkirakan dapat mencegah atau mendeteksi salah saji potensial tertentu, baik dengan menggunakan perangkat lunak computer ataupun secara manual.

Dalam mengaudit sebuah perusahaan tentunya seorang auditor memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan sesuai dengan prosedur audit yang benar. Untuk langkah awal yang dilakukan auditor adalah harus menetapkan risiko pengendalian dan pengujian pengendalian agar untuk merencanakan langkah-langkah audit yang akan dilakukan seorang auditor dapat melakukannya dengan tepat dan benar, yaitu menetapkan pengendalian untuk setiap asersi penting yang terdapat pada saldo rekening, kelompok transaksi, dan komponen pengungkapan dalam laporan keuangan dan merancang pengujian substantif untuk setiap asersi laporan keuangan yang signifikan.

#### 1. Melakukan pengujian pengendalian

Pengujian tersebut meliputi pemilihan suatu sampel dan inspeksi atas dokumen-dokumen yang bersangkutan, pengujian pertanyaan pada personil perusahaan, mengobservasi personil perusahaan dalam melaksanakan prosedur pengendalian, dan melakukan ulang pengendalian tertentu. Hasil dari setiap pengujian pengendalian harus memberikan bukti tentang efektivitas rancangan dan/atau pengoperasian pengendalian yang diperlukan. Sebagai contoh, dengan membandingkan tandatangan otorisasi dalam suatu dokumen dengan contoh tandatangan yang dimiliki auditor dari perusahaan, dapat diperoleh bukti mengenai efektivitas pengendalian berupa pemberian otorisasi secara tepat yang bertujuan agar pemberian otorisasi hanya dapat dilakukan oleh personil yang ditetapkan perusahaan.

Risiko pengendalian merupakan fungsi dari efektivitas struktur pengendalian intern. Semakin efektif struktur pengendalian intern entitas klien, semakin kecil risiko pengendaliannya. Penetapan risiko pengendalian didasarkan atas kecukupan bukti audit yang menyatakan bahwa struktur pengendalian intern klien adalah efektif. Dalam menentukan risiko pengendalian, auditor perlu:

- a) Mengidentifikasi salah saji potensial yang dapat terjadi untuk asersi tersebut.
- b) Mengidentifikasi pengendalian yang dapat mencegah atau mendeteksi salah saji.



- c) Menghimpun bukti dari pengujian pengendalian apakah rancangan dan operasi pengendalian relevan adalah efektif.
- d) Mengevaluasi bukti yang diperoleh
- e) Menentukan risiko pengendalian.

Penetapan risiko pengendalian untuk asersi yang sama yang berkaitan dengan masing-masing kelompok transaksi yang mempengaruhi saldo rekening dengan satu perkecualian. Perkecualian tersebut adalah penetapan risiko pengendalian utk asersi-asersi keberadaan keterjadian dan kelengkapan untuk suatu kelompok transaksi yg menyebabkan berkurangnya suatu saldo rekening berhubungan dengan asersi sebaliknya untuk saldo rekening yang terpengaruh.

## 2. Pengujian Audit pengendalian

Pengujian pengendalian adalah proses yang digunakan untuk memastikan bahwa suatu sistem atau proses berjalan sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan. Tujuan dari pengujian pengendalian adalah untuk memastikan kualitas, keamanan, dan efisiensi dari suatu sistem atau proses. Pengujian pengendalian merupakan pengujian yang dilaksanakan terhadap rancangan pelaksanaan suatu kebijakan atau prosedur struktur pengendalian internal. Pengujian pengendalian ini, dilaksanakan auditor untuk menilai efektifitas kebijakan atau prosedur pengendalian untuk mendeteksi dan mencegah salah saji materil dalam suatu asersi laporan keuangan.

Pengujian pengendalian merupakan pengujian yang dilaksanakan terhadap rancangan pelaksanaan suatu kebijakan atau prosedur struktur pengendalian internal. Pengujian pengendalian ini, dilaksanakan auditor untuk menilai efektifitas kebijakan atau prosedur pengendalian untuk mendeteksi dan mencegah salah saji materil dalam suatu asersi laporan keuangan.

Pengujian pengendalian merupakan salah satu pengujian audit yang kedua. Sebelum dilakukannya pengujian pengendalian, seorang auditor melakukan pengujian analitik dengan mempelajari perbandingan antara data pertama dengan data yang lain dan terkait hubungan data-data. Pada tahapan perencanaan audit dilakukannya pengujian pengendalian intern untuk mengetahui apakah adanya salah saji material terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau klien serta menentukan keefektivasannya. Contoh umum dari audit pengujian pengendalian adalah jaringan perusahaan. Untuk menguji pengendalian menggunakan penyelidikan, auditor mungkin menanyakan pengendalian apa yang diterapkan untuk memverifikasi identitas pengguna, menetapkan dan mengelola tingkat akses, dan mencabut akses jika status pengguna berubah. Auditor juga dapat menggunakan observasi, dalam hal ini mereka akan melihat kontrol akses muncul saat pengguna mencoba masuk ke sistem.

Ada dua pengujian utama, yakni pengujian pengendalian, dan pengujian substantif. Pengujian pengendalian merupakan pengujian



terhadap struktur pengendalian intern. Pengujian substantif merupakan pengujian terhadap saldo akun dari laporan keuangan. Contoh pengujian pengendalian atas efektifitas pelaksanaan proses persetujuan kredit, prosedur yang dilakukan :

- Meminta keterangan dari manajemen perusahaan pd karyawan yang tepat
- Memeriksa dokumen, catatan, dan laporan keuangan
- Mengamati aktivitas yang berkaitan dengan pengendalian

Ada tiga jenis pengujian substantif :

- 1) Pengujian substantif atas transaksi, yaitu pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah tujuan audit atas asersi yang berkaitan dengan transaksi telah dipenuhi. Contoh : membuktikan apakah transaksi penjualan benar terjadi dan ada pada tanggal neraca (asersi keterjadian dan keberadaan) dan membuktikan apakah semua transaksi penjualan telah di catat dengan benar (asersi kelengkapan)
- 2) Pengujian rincian saldo adalah pengujian yang berfokus pada saldo akhir buku besar, baik akun laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Contoh konfirmasi saldo pelanggan menyangkut piutang usaha dan melaksanakan stock opname pada persediaan.
- 3) Prosedur analitis substantif adalah prosedur yang memperlihatkan perbandingan jumlah yang tercatat dengan harapan yang dikembangkan oleh auditor. Pengujian pengendalian juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengujian pengendalian (Test Of Control), yang meliputi prosedur-prosedur audit yang dirancang untuk aktivitas kebijakan dan prosedur pengendalian yang diterapkan. Perancangan pengujian pengendalian dilandasi dengan pengetahuan mengenai sistem akuntansi dan unsur-unsur pengendalian internal yang terdapat didalamnya.

Dalam beberapa situasi, pengujian pengendalian tambahan dapat dilakukan bila auditor yakin akan memperoleh bukti tambahan untuk menurunkan penetapan risiko pengendalian awal dengan syarat manfaatnya biaya yang harus dikeluarkan. Pengujian tambahan dapat dilakukan dengan berbagai jenis, seperti pengajuan pertanyaan, observasi pelaksanaan tugas para personil, inspeksi atas dokumen dan laporan, dan pengerjaan ulang pengendalian oleh auditor.<sup>1</sup>

Luas pengujian pengendalian dipengaruhi langsung oleh tingkat risiko pengendalian yang ditetapkan yang telah direncanakan oleh auditor. Semakin rendah tingkat risiko pengendalian yang ditetapkan, semakin banyak bukti yang diperlukan yang harus dihimpun. Untuk klien lama, luas atau lingkup pengujian pengendalian dipengaruhi juga oleh penggunaan bukti yang diperoleh pada

<sup>1</sup> Indra Bastian. *Akutansi Yayasan dan Lembaga Publik*. ( Jakarta :PT Gelora Aksara Pramata,2007),hal.16



pelaksanaan audit tahun sebelumnya. Sebelum menggunakan bukti yang diperoleh pada pelaksanaan audit tahun sebelumnya, auditor harus memastikan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan atas rancangan dan operasi berbagai kebijakan dan prosedur pengendalian sejak pengujian pada pelaksanaan audit tahun sebelumnya. Prosedur Pelaksanaan Pengujian Pengendalian:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada para klien maupun yang terkait tentang pelaporan keuangan
- 2) Mengamati cara pelaksanaan karyawan dalam melaksanakan tugas. Apakah sudah sesuai dengan prosedur dan ideal.
- 3) Melaksanakan inspeksi terkait semua dokumen, catatan, dan laporan
- 4) Melaksanakan audit kembali untuk menilai efektivitas kebijakan dan prosedur struktur pengendalian internal. Waktu tinjauan audit pengendalian yang akan bergantung pada kapan dilaksanakan dan bagian mana dari tahun keuangan yang terkait.
- 5) Lingkup audit yang semakin luas dapat mengumpulkan bukti audit yang semakin banyak mengenai efektivitas struktur pengendalian intern.

### **3. Penentuan Resiko Deteksi**

Penentuan Resiko Deteksi (Risiko Deteksi) adalah risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat pada suatu asersi. Risiko deteksi dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kegagalan auditor mendeteksi salah saji dalam suatu asersi. Dalam menentukan risiko deteksi, auditor harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti sifat, saat, dan luas prosedur audit, serta mempertimbangkan risiko audit yang dapat terjadi.

Risiko deteksi adalah "risiko bahwa bukti audit untuk suatu tujuan audit akan gagal mendeteksi salah saji yang melebihi materialitas kinerja.. Hal ini sesuai dengan yang didefinisikan , bahwa risiko deteksi adalah risiko salah saji material yang tidak dapat dideteksi melalui prosedur yang dilakukan oleh auditor untuk mengurangi risiko audit ke tingkat rendah yang dapat diterima. Risiko deteksi tergantung atas penerapan auditor terhadap risiko audit, risiko bawaan, dan risiko pengendalian. Semakin besar risiko audit, semakin besar pula risiko deteksi. Penentuan risiko pengendalian berdasarkan siklus bisnis entitas dilakukan dengan metode melalui kuisioner kontrol internal yang di sebarakan oleh pemeriksa kpd pejabat yang berwewenang dan kompeten di lingkungan audit.

Risiko deteksi dapat mencapai tingkat yang tidak dapat diterima ketika auditor gagal menerapkan prosedur audit yang benar, menerapkan prosedur yang benar secara tidak benar, atau gagal menilai hasil dengan benar. Penting bagi auditor untuk menilai pengendalian dan risiko inheren terlebih dahulu, kemudian menetapkan risiko deteksi untuk membawa total risiko audit ke tingkat yang dapat diterima. Namun, auditor tidak mungkin dapat sepenuhnya menghilangkan risiko deteksi, karena sebagian besar auditor tidak akan pernah dapat



memeriksa setiap transaksi yang membentuk laporan keuangan. Sebaliknya, auditor harus menjaga risiko deteksi pada tingkat yang dapat diterima.

Ini adalah tiga komponen utama risiko deteksi.

1. Menerapkan prosedur audit secara tidak benar. Misalnya, ketika auditor menerapkan rasio yang salah dan dapat diterima ketika menggunakan rasio untuk mengevaluasi keakuratan nilai nominal suatu saldo akun.
2. Metode pengujian audit yang salah. Memilih metode pengujian audit yang tidak tepat untuk jenis akun keuangan yang diaudit, misalnya menguji keakuratan faktur daripada terjadinya penjualan tertentu.
3. Salah menafsirkan hasil audit, atau hanya salah menilai hasil.

Kesalahan umum yang dilakukan auditor adalah menyimpulkan bahwa salah saji yang terdeteksi adalah hal yang sepele. Terkadang salah saji yang sepele dalam satu unit perusahaan bisa menjadi material jika digabungkan dalam beberapa unit bisnis, sehingga menimbulkan dampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan. Risiko deteksi mungkin lebih tinggi di wilayah yang badan pengawasnya relatif tidak efektif. Risiko deteksi juga lebih tinggi ketika hubungan antara auditor dan karyawan entitas yang diaudit menjadi nyaman. Perbedaan budaya juga dapat meningkatkan atau menurunkan risiko ini antar negara dan wilayah di seluruh dunia.

Dalam menghadapi risiko deteksi, auditor dapat menggunakan berbagai strategi, seperti menggunakan prosedur analitis, pengujian detil transaksi, pengujian detil saldo-saldo, dan berbagai tipe bukti pendukung yang mungkin tersedia. Auditor juga dapat menggunakan berbagai tipe prosedur audit yang diterima, seperti prosedur analitis, teknik audit berbantuan computer, pengajuan pertanyaan, pencocokan dokumen, konfirmasi, dan lain-lain. Dalam menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit, auditor harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kebutuhan klien, sifat asersi, dan risiko audit yang dapat terjadi. Auditor juga harus mempertimbangkan ekonomi dalam menentukan jumlah kompetensi bahan bukti audit yang dikumpulkan, karena pengumpulan bahan bukti yang dilakukan oleh auditor dibatasi oleh waktu dan biaya. Auditor harus mengevaluasi risiko bawaan dan risiko pengendalian dari akun kas yang lalu guna menentukan apakah risiko deteksinya dapat di terima, diperlukan adanya tambahan audit.

Ada sejumlah prosedur audit yang digunakan auditor untuk meminimalkan risiko deteksi, termasuk pengujian klasifikasi, pengujian kelengkapan, pengujian penilaian, dan pengujian kejadian.

- 1) Pengujian klasifikasi digunakan untuk menentukan apakah transaksi telah diklasifikasikan dengan benar. Misalnya, biaya bagi perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai beban atau aset bergantung pada total biaya dan lamanya masa manfaatnya. Auditor dapat menerapkan prosedur audit tertentu untuk menentukan



apakah pengeluaran yang besar diklasifikasikan sebagai aset atau beban.

- 2) Pengujian kelengkapan digunakan untuk memeriksa apakah ada transaksi yang hilang dari catatan akuntansi. Misalnya, auditor dapat meninjau laporan bank klien untuk menentukan apakah pembayaran kepada pemasok yang ada dalam laporan bank juga dicatat dalam sistem akuntansi.
- 3) Pengujian penilaian digunakan untuk menguji apakah nilai aset dan liabilitas dalam pembukuan perusahaan sudah akurat. Pengujian ini mungkin mengharuskan auditor untuk memperoleh pertimbangan penilaian eksternal atas aset atau liabilitas yang bersangkutan.
- 4) Pengujian kejadian digunakan untuk menentukan apakah transaksi yang tercatat benar-benar terjadi. Pengujian ini dapat melibatkan pemeriksaan faktor spesifik yang terdaftar di buku besar penjualan dan menelusurinya kembali ke pesanan pelanggan asli dan dokumentasi pengiriman.

Penilaian risiko deteksi juga akan mempengaruhi kualitas audit. ketetapan memilih prosedur audit dalam menanggapi risiko deteksi akan menghasilkan kualitas audit yang baik, sedangkan kesalahan memilih prosedur audit dalam menanggapi risiko deteksi akan menghasilkan kualitas audit yang buruk. Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik pada prinsipnya dicapai dengan auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tidak memihak (Independen), patuh kepada peraturan yang berlaku serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental.

Dampak Penetapan Risiko Pengendalian Penetapan risiko pengendalian berdampak pada prosedur audit selanjutnya. Jika auditor menilai risiko pengendalian rendah, mereka dapat melakukan pengujian pengendalian yang lebih sedikit untuk mendapatkan bukti persuasif tentang efektivitas pengendalian. Sebaliknya, jika auditor menilai risiko pengendalian tinggi, mereka perlu melakukan pengujian substantif yang lebih luas untuk menggantikan kelemahan pengendalian.

#### 4. Pertimbangan -Pertimbangan Lainnya

Ashton menunjukkan bahwa dalam literatur pengetahuan spesifik dan pengalaman kerja sebagai factor penting untuk meningkatkan kompetensi. Ukuran kompetensi tidak cukup hanya pengalaman saja tetapi di perlukan pertimbangan-pertimbangan lainnya dalam pembuatan keputusan yang baik pada dasarnya manusia memiliki sejumlah keahlian. Auditor secara khusus pertama kali menilai risiko pengendalian untuk asersi yang berkenaan dengan kelas transaksi seperti penerimaan kas dan pengeluaran kas. Penilaian tersebut kemudian digunakan untuk menilai risiko pengendalian asersi



saldo akun yang signifikan sehingga kesesuaian dari tingkat pengujian substantif yang direncanakan untuk saldo akundapat ditentukan, dan pengujian substantif khusus dapat dirancang.

Auditor mempertimbangkan banyak faktor dalam menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit yang akan dilaksanakan dalam audit atas laporan keuangan suatu entitas. Salah satu faktornya adalah adanya fungsi audit internal. Bagian ini memberikan panduan kepada auditor dalam mempertimbangkan pekerjaan auditor internal dan tentang penggunaan auditor internal untuk memberikan bantuan langsung kepada auditor dalam suatu audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar auditing yang berlaku umum. Proses dipertimbangkan selanjutnya, pertama untuk akun-akun yang dipengaruhi oleh suatu kelas transaksi tunggaldan kemudian untuk akun-akun yang dipengaruhi oleh kelas transaksi ganda. Pertimbangan-pertimbangan lainnya yang perlu diperhatikan auditor adalah:

1. Relevansi (Relevance): Bukti yang diperoleh haruslah relevan dengan tujuan audit dan harus memenuhi kriteria materialitas.
2. Materialitas (Materiality): Auditor harus mempertimbangkan materialitas dalam menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit, serta dalam menilai risiko salah saji yang material.
3. Risiko Audit (Audit Risk): Auditor harus mempertimbangkan risiko audit yang dapat terjadi, seperti risiko kesalahan penyajian material, dan menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit selanjutnya.
4. Pengetahuan Auditor (Auditor's Knowledge): Pengetahuan auditor yang relevan, seperti pengetahuan area auditing, akuntansi, dan karakteristik industri klien, sangat penting dalam menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit.
5. Pengalaman Audit (Audit Experience): Pengalaman audit auditor juga mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan, seperti kemampuan penguasaan auditor terhadap medan audit dan kemampuan untuk menguasai sisi psikologis.
6. Penggunaan Intuisi (Use of Intuition): Penggunaan intuisi auditor dalam mendeteksi kekeliruan juga perlu dipertimbangkan, karena intuisi dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi potensi kekeliruan yang tidak terlihat.
7. Economies of Scale (Economies of Scale): Auditor harus mempertimbangkan ekonomi dalam menentukan jumlah kompetensi bahan bukti audit yang dikumpulkan, karena pengumpulan bahan bukti yang dilakukan oleh auditor dibatasi oleh waktu dan biaya.
8. Penggunaan Spesialisasi (Use of Specialization): Auditor perlu mempertimbangkan kebutuhan konsultasi dan penggunaan spesialisasi dalam mempertimbangkan perikatan audit dari calon klien, seperti penilaian, penentuan karakter fisik, dan penentuan nilai yang diperoleh dengan menggunakan teknik atau metode khusus .



9. Penggunaan Standar Audit (Use of Audit Standards): Auditor harus mempertimbangkan standar audit yang berlaku, seperti standar penilaian risiko dan standar pengumpulan bukti, dalam menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit.
10. Penggunaan Dokumentasi (Use of Documentation): Dokumentasi prosedur audit membantu auditor untuk lebih objektif dan lengkap dalam menilai penalaran yang digunakan dalam pengambilan keputusan penilaian .
11. Penggunaan Tim Audit (Use of Audit Team): Tim audit yang terdiri dari partner, manajer, senior, dan staf asisten harus dipertimbangkan dalam memastikan bahwa pengetahuan, keahlian, dan kemampuan tim audit sesuai dengan kebutuhan staf professional perikatan.
12. Penggunaan Pengawasan dan Review (Use of Supervision and Review): Pengawasan dan review pekerjaan oleh akuntan pemeriksa pengawas juga perlu dipertimbangkan dalam memastikan bahwa prosedur audit dilakukan dengan benar.
13. Penggunaan Program Pelatihan (Use of Training Program): Program pelatihan juga perlu dipertimbangkan dalam mempengaruhi perkembangan pengetahuan akuntan pemeriksa, seperti pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, dan tindak lanjut perencanaan audit.

Dalam menilai kompetensi dan objektivitas, auditor biasanya mempertimbangkan informasi yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dengan fungsi audit internal, dari diskusi dengan personel manajemen, dan dari tinjauan kualitas eksternal terkini, jika dilakukan, terhadap aktivitas fungsi audit internal. Auditor juga dapat menggunakan standar audit internal profesional sebagai kriteria dalam melakukan penilaian.

Auditor juga mempertimbangkan perlunya menguji efektivitas faktor-faktornya. Luasnya pengujian tersebut akan bervariasi tergantung pada dampak yang diharapkan dari pekerjaan auditor internal terhadap audit tersebut. Jika auditor menentukan bahwa auditor internal cukup kompeten dan obyektif, maka auditor harus mempertimbangkan bagaimana pekerjaan auditor internal dapat mempengaruhi audit. Jika, setelah memperoleh pemahaman mengenai fungsi audit internal, auditor menyimpulkan bahwa aktivitas auditor internal tidak relevan dengan audit laporan keuangan, maka auditor tidak perlu memberikan pertimbangan lebih lanjut terhadap fungsi audit internal kecuali auditor meminta bantuan langsung dari auditor internal sebagaimana dijelaskan dalam paragraf . Sekalipun beberapa aktivitas auditor internal relevan dengan audit, auditor dapat menyimpulkan bahwa tidak efisien untuk mempertimbangkan lebih lanjut pekerjaan auditor internal. Jika auditor memutuskan bahwa akan lebih efisien untuk mempertimbangkan bagaimana pekerjaan



auditor internal dapat mempengaruhi sifat, waktu, dan luas prosedur audit, maka auditor harus menilai kompetensi dan objektivitas fungsi audit internal dengan mempertimbangkan dampak yang diharapkan dari audit internal. pekerjaan auditor internal dalam auditnya.

Auditor secara khusus pertama kali menilai risiko pengendalian untuk asersi yang berkenaan dengan kelas transaksi seperti penerimaan kas dan pengeluaran kas. Penilaian tersebut kemudian digunakan untuk menilai risiko pengendalian asersi saldo akun yang signifikan sehingga kesesuaian dari tingkat pengujian pengganti anti yang direncanakan untuk saldo akun dapat ditentukan, dan pengujian substantif khusus dapat dirancang. Proses di pertimbangkan selanjutnya, pertanggung jawaban untuk akun-akun yang dipengaruhi oleh suatu kelas transaksi tunggal dan kemudian ke akun-akun yang dipengaruhi oleh kelas transaksi ganda.

Penetapan pengendalian yang diperlukan harus dilakukan dengan memperhatikan keadaan dan pertimbangan-pertimbangan lain. Sebagai contoh, apabila volume transaksi pengeluaran kas cukup tinggi, maka pengecekan independen mengenai kecocokan antara ikhtisar cek yang dikeluarkan harian dengan jurnal pengeluaran kas yang memungkinkan terdeteksinya kesalahan dengan segera menjadi cukup penting. Namun apabila volume transaksi pengeluaran kas tidak begitu banyak dan deteksi kesalahan segera tidak begitu penting, maka rekonsiliasi bank independen secara periodik sudah dipandang cukup. Dalam situasi seperti ini, rekonsiliasi bank disebut sebagai pengendalian pengganti. Dengan mempertimbangkan pertimbangan-pertimbangan lainnya, auditor dapat melakukan audit yang lebih efektif dan efisien, serta memberikan asuransi yang memadai kepada pengguna laporan keuangan

## **E. KESIMPULAN**

Menilai risiko pengendalian (assessing control risk) merupakan suatu proses mengevaluasi efektivitas pengendalian intern suatu entitas dalam mencegah atau mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan. Dalam membuat penilaian risiko pengendalian untuk suatu asersi adalah penting bagi auditor untuk: (1) Mempertimbangkan pengetahuan yang diperoleh dari prosedur untuk memperoleh suatu pemahaman mengenai apakah pengendalian yang berhubungan dengan asersi telah dirancang dan diterapkan dalam operasi oleh manajemen entitas; (2) Mengidentifikasi salah saji potensial yang dapat muncul dalam asersi entitas; (3) Mengidentifikasi pengendalian yang diperlukan yang mungkin akan mencegah atau mendeteksi dan memperbaiki salah saji; (4) Melaksanakan pengujian pengendalian terhadap pengendalian yang diperlukan untuk menentukan efektivitas rancangan dan pengoperasian dari pengendalian tersebut; (5) Mengevaluasi bukti dan membuat penilaian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Nasser ,Abdul Nasser.2023. *Audit Bank Syariah* .Jakarta : Prenadamedia Group.
- Hermawan,Ery .2010.*Evaluasi Paket Sistem Aplikasi*.Yogyakarta :CV Andi Offset.
- Bastian,Indra .2007. *Akutansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Jakarta :PT Gelora Aksara Pramata.
- Elim,Inggriani .2001 .*risiko Pemeriksaan Hubungan Dengan Deteksi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan* .Jurnal EMBA. Vol,2.No,2. IKAPI. *Audit Keungan Sektor Publik Untuk Laporan Keuntungan Pemerintah Daerah*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Mulyadi, Puradiredja,Kanaka.1998. *Auditing*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ayu,Puti.2011 .*Pengaruh Pengalaman dan pertimbangan profersitonal Aditor Terhadap Kualitas Bukti Audit yang Dikumpulkan*.Jurnal Ilmiah Akutansi .No,6 .